

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPSMATERI BENTUK-
BENTUKHUBUNGAN SOSIAL MELALUI MODELGROUP
INVESTIGATION**

Siswanto
SMP Negeri 1 Pogalan Kabupaten Trenggalek
Wantonpaksis71@gmail.com

Abstrak

Model *Group Investigation* diharapkan dapat mengubah paradigm pembelajaran menjadi siswa aktif, kreatif, dan menyenangkan. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa mencari jawaban dengan kerja sama kelompok sehingga memperoleh kompetensi. Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPSmateri bentuk-bentuk hubungan sosial melalui model *Group Investigation* pada siswa kelas VIII-D semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 di SMP Negeri 1 Pogalan?” Dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran obyektif tentang peningkatan hasil belajar IPSmateri bentuk-bentuk hubungan sosial melalui model *Group Investigation*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII D dengan jumlah 32 siswa. Hasil penelitian pada Siklus I nilai rata-rata sebesar 70.00 dan pada siklus II sebesar 87.50 meningkat sebesar 17.50. Persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 62.50% dan pada siklus II sebesar 96.88% meningkat sebesar sebesar 34.38%. Berdasarkan hasil penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa Model *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi bentuk-bentuk hubungan sosial pada siswa kelas VIII D semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 di SMP Negeri 1 Pogalan. Berdasarkan simpulan tersebut disarankan agar guru menggunakan metode yang relevan dengan karakteristik materi pelajaran dan karakteristik siswa sehingga terjadi pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan..

Kata Kunci: *hasil belajar, hubungan sosial, group investigation*

Abstract

The Group Investigation model is expected to change the learning paradigm into active, creative, and fun students. This learning model provides an opportunity for students to find answers with teamwork so that they gain competence. The formulation of the research problem is "How to improve social studies learning outcomes in the form of social relations through the Group Investigation model in class VIII-D students in semester 1 of the 2018/2019 academic year at SMP Negeri 1 Pogalan?" With the aim of obtaining an objective picture of the improvement of social studies learning outcomes in the form of social relations through the Group Investigation model. The research subjects of this study were 32 students of class VIII D. The results of the study in Cycle I the average value was 70.00 and in cycle II was 87.50 an increase of 17.50. The percentage of learning completeness in the first cycle was 62.50% and in the second cycle 96.88% increased by 34.38%. Based on the results of this assessment, it can be concluded that the Group Investigation Model can improve social studies learning outcomes in the material forms of social relations in class VIII D students in semester 1 of the 2018/2019 academic year at SMP Negeri 1 Pogalan. Based on these conclusions, it is suggested that teachers use methods that are relevant to the characteristics of the subject matter and student characteristics so that learning occurs actively, creatively, and has fun.

Keywords: *learning outcomes, social relations, group investigation*

A. PENDAHULUAN

Pelajaran IPS bertujuan memberikan bekal kepada siswa untuk mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat baik secara lokal, nasional, regional, maupun internasional. Untuk mencapai tujuan itu, guru diharapkan dapat mengemas pembelajaran agar menarik minat siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan siswa aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian, pembelajaran dapat mengantarkan siswa untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan. Jika siswa mencapai kompetensi, materi pelajaran yang dipelajari akan tersimpan lebih lama sehingga mempermudah siswa untuk menggunakan kembali pengetahuan tersebut. Apabila siswa mudah menggunakan pengetahuan itu, hasil belajar siswa akan mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah sehingga ketuntasan belajar 85% siswa mencapai KKM dapat dicapai dengan mudah.

Kenyataannya pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Pogalan menitikberatkan pada kemampuan untuk menghafal. Keaktifan siswa dalam pembelajaran sangat rendah dan hasil belajar yang dicapai adalah kemampuan mengenal dan memahami

konsep saja. Padahal di dalam IPS siswa perlu mendapatkan hasil belajar yang kompleks. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kreatifitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Dalam pembelajaran IPS guru menjelaskan materi secara lisan di depan, tertulis di papan tulis, dan menunjukkan di buku-buku ajar yang dimiliki siswa. Guru juga sudah memberikan soal latihan yang harus dikerjakan oleh siswa secara individu, serta soal-soal evaluasi setelah selesai mempelajari materi tersebut. Namun, tetap saja kemampuan siswa untuk memahami materi bentuk-bentuk hubungan sosial terhadap pembangunan masih rendah. Dalam setiap pembelajaran siswa selalu diberi kesempatan oleh guru untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami, namun sangat jarang siswa yang mau bertanya. Sehingga guru berasumsi bahwa sebagian besar siswa kelas VIII sudah memahami dan mengerti penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Ketika guru memberikan pertanyaan tentang materi yang telah dijelaskan, hanya ada beberapa siswa yang mengacungkan tangan untuk berusaha menjawab pertanyaan guru. Dari beberapa siswa tersebut hanya sebagian kecil yang menjawab pertanyaan dengan tepat, namun ada pula siswa yang menjawab dengan kurang tepat bahkan menyimpang dari yang ditanyakan. Masih ada siswa yang bingung saat mendapat pertanyaan dari guru. Saat guru memberi jeda atau waktu berfikir untuk siswa dalam menjawab pertanyaan, ada siswa yang sibuk bertanya kepada temannya dan membuka-buka buku ajar mereka untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sebenarnya belum memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru dan kurang dapat menguasai pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selain itu siswa nampak kurang antusias selama pembelajaran, hal tersebut nampak dengan adanya siswa yang beberapa kali menguap, tidur-tiduran, bercanda dengan teman, dan mengganggu teman lain yang mengerjakan soal. Tetapi saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya, mereka terlihat acuh dan hanya berkata bahwa sudah mengerti.

Kegiatan pembelajaran IPS di kelas VIII D SMPN 1 Pogalan masih konvensional. Guru masih mendominasi proses pembelajaran, sehingga keterlibatan siswa terabaikan. Hal-hal lain yang menyebabkan rendahnya minat belajar siswa dalam pembelajaran IPS diantaranya yaitu (1) pengelolaan kelas kurang kondusif; (2) penggunaan metode kurang menarik; (3) penggunaan media pembelajaran kurang efektif; (4) guru kurang membimbing siswa pada saat pembelajaran berlangsung; (5) dalam menjelaskan materi guru belum menggali pengetahuan siswa sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar; (6) guru hanya berada di depan kelas saja; (7) tidak ada kerja sama dan cenderung bekerja sendiri.

Kondisi tersebut dapat mengakibatkan siswa pasif, jenuh, tidak bersemangat, belajar menjadi kurang bermakna bagi siswa, dan membuat persepsi bahwa pelajaran IPS itu membosankan. Rendahnya minat belajar dan daya serap siswa

terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mengakibatkan ingatan siswa yang bersifat sementara dan hasil belajar siswa rendah. Hal ini yang menjadi masalah yang harus segera dicari alternatif pemecahannya.

Rendahnya keaktifan siswa dan rasa tidak senang mengikuti pembelajaran menyebabkan kurang maksimalnya hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses belajar IPS siswa kelas VIII D masih kurang dan perlu adanya usaha untuk meningkatkannya. Untuk memperbaiki proses belajar siswa, perlu dikembangkan strategi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya ialah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*

Pembelajaran model *Group Investigation* ini dipilih karena selama ini jarang digunakan oleh guru-guru termasuk peneliti dan guru sebagian besar menggunakan model diskusi dan ceramah. Diharapkan dengan menggunakan model *Group Investigation* guru menjadi kreatif dalam menyampaikan pembelajaran IPS. Model pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik lebih tertarik dengan pembelajaran dan materi yang disampaikan lebih mudah tertanam dalam ingatan pesertadidik, sehingga hasil belajar peserta didik diharapkan dapat meningkat.

Berdasarkan kondisi pembelajaran IPS tersebut peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi Bentuk-Bentuk Hubungan Sosial Melalui Model *Group Investigation* Pada Siswa Kelas VIII-D Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 Di SMP Negeri 1 Pogalan”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPS materi bentuk-bentuk hubungan sosial melalui model *Group Investigation* pada siswa kelas VIII-D semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 di SMP Negeri 1 Pogalan?” Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran obyektif tentang peningkatan hasil belajar IPS materi bentuk-bentuk hubungan sosial melalui model *Group Investigation* pada siswa kelas VIII-D semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 di SMP Negeri 1 Pogalan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pembelajaran IPS. Kontribusi yang diberikan dalam hal ini adalah sebagai berikut : 1) Bagi guru, menambah informasi wawasan pengetahuan mengenai penerapan model *Group Investigation* pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa. 2) Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai masukan dalam perumusan kebijakan dalam upaya meningkatkan pendidikan di bidang IPS. 3) Bagi siswa penelitian ini bermanfaat untuk lebih melatih siswa dalam hal pengetahuan dan peningkatan perolehan hasil belajar.

B. TINJAUAN TEORIRIS

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Menurut Nasution (2006:36) “hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar

mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan pendidik”. Nana Sudjana, (2009:3) menyatakan “bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Menurut Slameto (2010: 54) ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor intern terdiri dari :

- 1) Faktor Jasmaniah antara lain, faktor kesehatan, dan cacat tubuh.
- 2) Faktor Psikologi yaitu, intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- 3) Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan sangat mempengaruhi hasil belajar, agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

b. Faktor Ekstern terdiri dari :

- 1) Faktor Keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor Sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- 3) Faktor Masyarakat, seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat..

Menurut Daniel Zigaro (2008:2), *Group Investigation* adalah salah satu bentuk dari *Cooperative Learning*. Dalam *Group Investigation*, murid-murid membentuk kelompok yang mempunyai minat sama yang mana didalamnya merencanakan dan mengimplementasikan sebuah investigasi dan menggabungkan penemuannya ke dalam sebuah presentasi kelompok untuk kelas.

Model pembelajaran *Group Investigation* (Investigasi Kelompok) merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks. Metode pembelajaran ini menekankan pada kemampuan berfikir tinggi dari siswa serta daya kemampuan bersosialisasi siswa dalam kelompoknya sehingga dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan peranannya. Sebuah metode investigasi-kooperatif dari pembelajaran di kelas diperoleh dari premis bahwa baik domain sosial maupun intelektual proses pembelajaran sekolah melibatkan nilai-nilai yang didukungnya. *Group investigation* tidak akan dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak

mendukung dialog interpersonal atau yang tidak memerhatikan dimensi rasa sosial dari pembelajaran di dalam kelas. Komunikasi dan interaksi kooperatif di antara sesama teman sekelas akan mencapai hasil terbaik apabila dilakukan dalam kelompok kecil, di mana pertukaran di antara teman sekelas dan sikap-sikap kooperatif bisa terus bertahan. Aspek rasa sosial dari kelompok, pertukaran intelektualnya, dan maksud dari subjek yang berkaitan dengannya dapat bertindak sebagai sumber-sumber penting maksud tersebut bagi usaha para siswa untuk belajar (Slavin, 2005:215).

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Slavin (2005:215) bahwa “kesuksesan implementasi dari *Group Investigation* sebelumnya menuntut pelatihan dalam komunikasi dan sosial”. Metode pembelajaran *Group Investigation* diterapkan pada materi pelajaran yang memerlukan penyelesaian yang bersifat multi-aspek. Materi yang digunakan adalah materi yang cakupannya luas sehingga materi atau topik tersebut dapat dibagi kedalam beberapa subtopik agar dapat dilakukan penyelidikan oleh kelompok investigasi. *Group investigation* akan sangat ideal untuk mengajarkan tentang pelajaran IPS dan budaya dari sebuah negara atau tentang pelajaran biologi hutan hujan, tetapi tidak sesuai digunakan untuk mengajarkan pelajaran kemampuan pemetaan atau unsur-unsur tabel periodik. Sebagai bagian dari investigasi, siswa dapat mencari informasi dari berbagai sumber baik di dalam maupun di luar kelas, sumber-sumber seperti (bermacam buku, institusi, orang) yang berkaitan dengan masalah yang dipelajari. Hasil dari investigasi tersebut selanjutnya dievaluasi dan disintesis oleh semua anggota kelompok sehingga menghasilkan sebuah karya atau laporan.

C. METODE

Penelitian Tindakan Kelas tentang peningkatan hasil belajar dengan materi Bentuk-Bentuk Hubungan Sosial melalui model *Group Investigation (GI)* peserta didik kelas VIII D semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 akan dipaparkan dalam bentuk siklus. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian tindakan kelas menurut (Arikunto, 2008 : 16), yang terdiri dari (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan atau tindakan, (3) tahap pengamatan atau observasi, dan (4) tahap refleksi. Selanjutnya masing-masing tahap dipaparkan seperti berikut ini.

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan adalah mempersiapkan beberapa perangkat yang berkenaan dengan kegiatan penelitian antara lain 1) menyusun silabus, 2) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, 3) menyusun lembar kerja peserta didik yang memuat tugas yang berkaitan dengan materi Bentuk-Bentuk Hubungan Sosial disertai langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peserta didik, dan menyusun instrumen tes sebagai alat untuk mengukur keberhasilan perbaikan pembelajaran. Penyusunan instrumen-instrumen tersebut dilaksanakan di luar jam tatap muka sebelum dilaksanakannya penelitian.

Pelaksanaan tindakan kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran model *Group Investigation* dengan langkah-langkah seperti berikut ini.

Guru menyampaikan salam pembukaan, kemudian mempersilakan peserta didik untuk berdoa dipimpin oleh ketua kelas kemudian mendata kehadiran peserta didik sambil memperhatikan peserta didik yang dipanggil namanya. Peserta didik dan guru bertanya jawab tentang materi pembelajaran yang telah dipelajari oleh peserta didik. Selanjutnya peserta didik mendapat penjelasan dari guru tentang kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran materi Bentuk-Bentuk Hubungan Sosial.

Setelah guru menjelaskan materi Bentuk-Bentuk Hubungan Sosial dalam LKS agar dibaca peserta didik, Masing-masing peserta didik mencari dan menemukan materi Bentuk-Bentuk Hubungan Sosial dan mengerjakan tugas. Peserta didik berkelompok dengan teman yang duduk berdekatan untuk berdiskusi dengan mencari informasi dan berbagai sumber belajar antara lain buku paket, kamus, internet.

Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi berkelompok. Peserta didik memberikan tanggapan terhadap presentasi. Peserta didik membuat penegasan bahan ajar dengan difasilitasi oleh guru. Guru menyampaikan ucapan terima kasih dan mendoakan agar ilmu yang dipelajari bermanfaat. Guru menyampaikan salam penutup.

Tahap observasi dilakukan pada saat pelaksanaan proses pembelajaran untuk kegiatan inti berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pengamatan dilakukan peneliti dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disusun. Sedangkan yang diamati adalah proses pembelajaran untuk kegiatan peserta didik memahami materi Bentuk-bentuk Hubungan Sosial, berkelompok dalam menyelesaikan tugas, keaktifan dalam kegiatan presentasi. Pada akhir pembelajaran pertemuan kedua pada tiap-tiap siklus, masing-masing peserta didik mengisi angket pembelajaran yang telah disiapkan oleh peneliti.

Tahap refleksi dilakukan setelah pelaksanaan pengamatan. Refleksi dilaksanakan dengan cara mencermati data yang diperoleh selama pengamatan (1) catatan guru tentang aktivitas peserta didik, (2) hasil observasi kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran dengan Model *Group Investigation (GI)*, (3) hasil tes peserta didik dalam proses pembelajaran *Group Investigation (GI)*. Bila hasil refleksi belum menunjukkan hasil seperti yang ditetapkan dalam indikator keberhasilan yaitu 75% peserta sudah mencapai KKM yang ditetapkan, penelitian akan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Subjek penelitian ini siswa kelas VIII D semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 di SMP Negeri 1 Pogalan dengan siswa sebanyak 32 anak yang terdiri atas 16 laki-laki dan 16 perempuan.

Instrumen dalam penelitian ini adalah tes. Tes yang dirancang mengacu pada indikator yang ditetapkan pada RPP. Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep IPS pada pokok bahasan Bentuk-Bentuk Hubungan Sosial. Tes ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan ganda dengan 4 option. Tes yang dibuat berupa lembar soal yang terdiri dari tes siklus I dan tes siklus II. Tes dilaksanakan setelah berlangsungnya proses pembelajaran pada pertemuan 2 setiap siklus, data nilai dikumpulkan dengan cara menilai hasil belajar peserta didik. Data yang diperoleh melalui tes tertulis dianalisis dengan menggunakan statistik sederhana yaitu 1) menentukan nilai siswa, 2) menentukan nilai rata-rata, dan 3) menentukan ketuntasan klasikal. Hasil siklus I dan siklus II dibandingkan untuk mengetahui ketercapaian kriteria penelitian.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pembelajaran IPS dengan materi bentuk-bentuk hubungan sosial merupakan salah satu hal yang cenderung menemui banyak kendala. Hal ini disebabkan karena rendahnya kemampuan siswa pada mata pelajaran IPS. Selain itu siswa kesulitan dalam mengerjakan contoh soal bentuk-bentuk hubungan sosial yang ditandai hasil ulangan harian yang didapat pada materi bentuk-bentuk hubungan sosial. Penyebab rendahnya kemampuan siswa pada pembelajaran IPS antara lain kurang tepatnya strategi yang diterapkan dalam pembelajaran, kurangnya buku-buku penunjang, cara mengajar guru yang kurang relevan dengan materi pelajaran.

Selama proses pembelajaran para siswa banyak mengeluh serta merasa tidak percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Akibatnya para siswa kesulitan mengerjakan tugas-tugasnya sehingga proses pembelajaran tidak berhasil dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari tugas-tugas yang dikumpulkan ternyata dari 34 siswa kelas VIII D, hanya 24 siswa yang nilainya mencapai ketuntasan atau mencapai KKM, karena KKM IPS di SMPN 1 Pogalan adalah 70 dan 46.88% siswa nilainya kurang dari KKM yang ditetapkan. Ini merupakan gambaran kegagalan terhadap proses dan hasil belajar yang harus diatasi dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas.

Hasil pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus I seperti dipaparkan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No.	Nilai	Frekuensi	F x N	Persentase (%)	Keterangan
1	90	2	180	6.25	Tuntas
2	80	10	800	31.25	Tuntas
3	70	8	560	25.00	Tuntas
4	60	10	600	31.25	Tidak Tuntas
4	50	2	100	6.25	Tidak Tuntas
Jumlah		32	2240	100	
Rata-rata			70.00	62.50	

Berdasarkan tabel 1, hasil belajar IPS dengan materi bentuk-bentuk hubungan sosial diperoleh hasil siswa yang mendapat nilai 90 sebanyak 2 anak (6.25%), siswa yang mendapat nilai 80 sebanyak 10 anak (31.25%), siswa yang mendapat nilai 70 sebanyak 8 anak (25.00%), siswa yang mendapat nilai 60 sebanyak 10 anak (31.2%), dan siswa yang mendapat nilai 50 sebanyak 2 anak (6.25%). Nilai rata-rata siswa sebesar 70. Nilai rata-rata tersebut sudah mencapai KKM 70. Siswa yang telah tuntas mencapai KKM 70 sebanyak 20 anak (62.50%). Ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai 85%. Ketuntasan klasikal belum tuntas karena: 1) Pembelajaran berlangsung sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran dan dapat dipakai siklus berikutnya. 2) Motivasi belajar siswa belum maksimal karena masih ada siswa yang kurang serius dalam bekerja berkelompok. 3) Rata-rata nilai hasil belajar dalam kategori cukup dan perlu ditingkatkan sehingga guru harus memfasilitasi siswa dalam pembelajaran dan menyarankan siswa yang pandai berpresentasi.

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai sehingga penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

Hasil pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus II dapat dikemukakan seperti dipaparkan pada tabel berikut ini.

Tabel 2 Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No.	Nilai	Frekuensi	F x N	Persentase	Keterangan
1	100	11	1100	34.37	Tuntas
2	90	9	810	28.13	Tuntas
3	80	6	480	18.75	Tuntas
4	70	5	350	15.63	Tuntas
4	60	1	60	3.12	Tidak Tuntas
Jumlah		34	2800	100	
Rata-rata/Ketuntasan			87.50	96.88	

Berdasarkan tabel 2 hasil belajar IPS dengan materi bentuk-bentuk hubungan sosial diperoleh hasil siswa yang mendapat nilai 100 sebanyak 11 anak (34.37%), siswa yang mendapat nilai 90 sebanyak 9 anak (28.13%), siswa yang mendapat nilai 80 sebanyak 6 anak (18.75%), dan siswa yang mendapat nilai 70 sebanyak 5 anak (15.63%). Nilai rata-rata siswa sebesar 87.50. Nilai rata-rata tersebut telah mencapai KKM 70. Siswa yang telah tuntas mencapai KKM 70 sebanyak 31 anak (96.88%). Ketuntasan belajar secara klasikal sudah tercapai.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan sementara bahwa nilai rata-rata sebesar 87 telah mencapai KKM. Hal ini berarti bahwa dari segi rata-rata indikator penelitian telah tercapai. Siswa yang tuntas belajar dengan memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 31 anak dari 32 jumlah siswa. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 96.88%. Hal ini berarti bahwa ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai. Hal ini berarti bahwa kriteria penelitian telah tercapai.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus II dapat dijelaskan hal-hal seperti berikut ini: 1) Kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). 2) Pada saat siswa berkelompok dengan teman terlaksana dengan baik sehingga suasana kelas menjadi aktif, kreatif dalam suasana menyenangkan. 3) Siswa yang tampil presentasi hasil kerja berkelompok tidak hanya diwakili oleh siswa yang pandai. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II ini, penelitian dinyatakan selesai.

2. Pembahasan

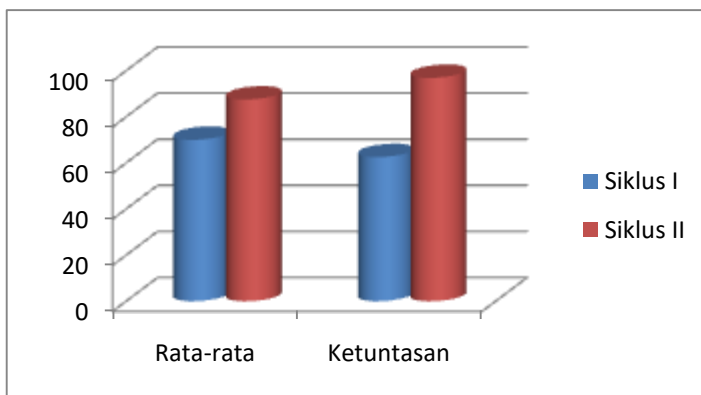
Hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan hasil belajar siswa dapat diketahui dengan cara membandingkan nilai rata-rata pada siklus I dengan nilai rata-rata pada siklus II. Adapun kenaikan nilai rata-rata dapat dilihat pada tabel 3 seperti berikut ini.

Tabel 3 Perbandingan Nilai Rata-rata Siklus I dan Siklus II

No.	Nilai	Siklus I			Siklus II			Keterangan
		Frek.	NxF	%	Frek.	NxF	%	
1	100	-	-	-	11	1100	34.37	Tuntas
2	90	2	180	6.25	9	810	28.13	Tuntas
3	80	10	800	31.25	6	480	18.75	Tuntas
4	70	8	560	25.00	5	350	15.63	Tuntas
5	60	10	600	31.25	1	60	3.12	Belum Tuntas
6	50	2	100	6.25	-	-	-	Belum Tuntas
Jumlah		32	2240	100	32	2800	100	
Rata-rata/Ketuntasan		70			Rata-rata	87.50		

Berdasarkan Tabel 3 hasil belajar siswa dengan nilai 100 pada siklus I tidak ada, pada siklus II sebanyak 11 anak (34.37%). Siswa dengan nilai 90 pada siklus I sebanyak 2 anak (6.25%), pada siklus II sebanyak 9 anak (28.13%). Siswa dengan nilai 80 pada siklus I sebanyak 10 anak (31.75%) pada siklus II sebanyak 6 anak (18.75%). Siswa dengan nilai 70 pada siklus I sebanyak 10 anak (31.75%) pada siklus II sebanyak 5 anak (15.63%). Siswa dengan nilai 60 pada siklus I sebanyak 10 anak (31.75%) pada siklus II sebanyak 1 (3.12%). Siswa dengan nilai 50 pada siklus I sebanyak 2 anak (6.25%) pada siklus II tidak ada. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 70 pada siklus II sebesar 87.50. Hal ini berarti terjadi peningkatan nilai rata-rata 17.50. Persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus I sebesar 62.50% dan pada siklus II sebesar 96.88%. Ketuntasan belajar klasikal naik sebesar 34.38%

Untuk memperjelas terjadinya peningkatan ketuntasan belajar IPS dengan materi bentuk-bentuk hubungan sosial pada siklus I dan siklus II ditampilkan dalam gambar 1 berikut ini:



Gambar 1 Perbandingan Hasil Penelitian Siklus I dengan Siklus II

Berdasarkan diagram 1 diketahui bahwa nilai rata-rata siklus I sebesar 70.00 dan siklus II sebesar 87.50 meningkat sebesar 17.50. Persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 62.50% dan pada siklus II sebesar 96.88% meningkat sebesar 34.38%.

E. KESIMPULAM DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hasil penelitian pada siklus I nilai rata-rata sebesar 70.00 dengan ketuntasan klasikal sebesar 62.50%. Hasil penelitian pada siklus II nilai rata-rata siswa sebesar 87.50 dengan Ketuntasan belajar klasikal sebesar 96.88%. Nilai rata-rata siklus I sebesar 70.00 dan siklus II sebesar 87.50 meningkat sebesar 17.50. Persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 62.50% dan pada siklus II sebesar 96.88% meningkat sebesar %. Berdasarkan hasil penilaian tersebut dapat disimpulkan

bahwa pembelajaran model *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII D semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 di SMP Negeri 1 Pogalan.

2. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut diarankan 1) Guru sebaiknya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menerapkan model-model pembelajaran inovatif agar siswa dapat mengikuti pelajaran dengan aktif dan kreatif. 2) Guru harus dapat memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter bahan ajar dan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam pembelajaran. 3) Guru hendaknya mampu meminimalkan dominasi dalam proses pembelajaran dan mengoptimalkan aktivitas, kreativitas dan kemampuan siswa. 4) Guru hendaknya memiliki kemauan untuk mengubah paradigma lama dalam pembelajaran dari guru sebagai pusat informasi menjadi guru sebagai fasilitator terjadinya arus informasi dalam kelas yang dikelolanya. 5) Guru hendaknya melakukan penelitian dalam rangka menemukan metode dan media yang tepat untuk masing-masing kompetensi dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi edukatif*. Jakarta Rineka Cipta
- Nasution. 2006. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning (Teori, riset, dan praktek)*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zigaro. 2008. *Group Investigation, Theory and Pactice*. Varieties, Jounal of Ontario Institute for Studies in Education. (18), 1-8